

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah masa kehidupan individu di mana didalamnya terjadi eksplorasi psikologis untuk menemukan identitas diri (Santrock dalam Istiana, 2017). Usia remaja merupakan masa transisi, saat seseorang mengalami perubahan baik secara fisik dan perubahan secara psikologis. Selama periode masa peralihan ini, remaja dapat dilihat dari dua bagian yang berbeda, di segi yang berbeda remaja ingin bebas tanpa adanya perlindungan dari orang tua lagi namun disisi lain remaja masih membutuhkan dukungan dari orang tua. Dalam periode ini ditandai dengan berbagai perubahan yang terjadi yaitu meliputi perubahan ranah kognitif, sosial, maupun emosional (Sarouphim & Issa 2017).

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja biasa disebut dengan pencarian jati diri. Ditunjukkan dengan munculnya banyak tekanan maupun tuntutan yang diterima oleh remaja, karena adanya perpindahan dari masa kanak-kanak mengarah ke masa dewasa. Tekanan dari rekan sebaya dapat dikatakan sebagai fenomena sosial dimana tekanan diberikan oleh anggota masyarakat serta kelompok sosial yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang, meski tidak selalu negatif terutama terhadap perilaku sosial yang tidak diinginkan. Banyak remaja yang rentan mendapatkan tekanan oleh teman sebaya karena dari segi usia yang belum mapan sehingga mudah tertipu karena mereka belum matang dengan baik dan masih dalam tahap pengembangan (Gulati, 2017).

Fenomena sosial yang merebak dikalangan remaja saat ini adalah hamil terlebih dulu baru menikah. Fenomena remaja cenderung menikah di usia dini karena rata-rata mereka memiliki anak saat usia 15-19 tahun (Haryani, 2017).

Hamil di usia dini merupakan masalah yang tidak asing lagi di dunia pendidikan akhir-akhir ini. Tidak sedikit siswi SMA dan SMP bahkan SD yang belum lulus dan belum menikah namun sudah hamil. Hal ini sungguh sangat disayangkan, usia yang tergolong masih sangat muda di mana seharusnya masih belajar di sekolah serta bermain bersama teman-temannya malah harus dipusingkan dengan masalah yang begitu berat. Masa remaja yang merupakan masa

perkembangan dan seharusnya mereka gunakan untuk menuntut ilmu dan mempelajari banyak hal malah mereka hancurkan sendiri dengan melakukan hal-hal yang merugikan masa depan mereka sendiri (Haryani, 2017).

Minimnya pengetahuan ini akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seksual pada remaja sehingga pada akhirnya akan menimbulkan masalah-masalah pada remaja. Masalah-masalah yang dapat timbul karena kurangnya pengetahuan tentang seks bebas adalah kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Sarwono Sarlito W, 2015).

Kehamilan dan komplikasi persalinan merupakan penyebab kematian remaja yang berusia antara 15 – 19 tahun. Cara aborsi tidak aman yang berlangsung setiap tahun di kalangan remaja berusia 15 – 19 tahun menjadi salah satu faktor penyebab kematian ibu dan masalah kesehatan yang berterusan. Hamil pada usia muda meningkatkan risiko pada ibu dan anaknya. Bayi yang lahir pada ibu yang berumur kurang dari 20 tahun mempunyai 50% risiko lebih tinggi untuk mati dalam beberapa minggu pertama dari bayi yang lahir pada ibu yang berumur lebih dari 20 tahun. Bayi yang lahir pada ibu remaja lebih cenderung mempunyai berat badan lahir rendah (BBLR) dengan risiko efek jangka panjang (WHO, 2014).

Kehamilan remaja menimbulkan masalah sangat kompleks baik masalah fisik, psikologis, ekonomi maupun sosial (Mersal & Khalil, 2013). Masalah fisik yang muncul akibat kehamilan pada remaja adalah anemia, gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan, resiko partus prematur, resiko abortus maupun terjadinya preeklampsia. Semua masalah tersebut beresiko menyebabkan kematian ibu (Isa dkk, 2012). Sedangkan masalah psikologis karena usia masih remaja belum matang, maka muncul ketidakstabilan emosi yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin. Anak-anak yang lahir dari ibu remaja sering mengalami gangguan perkembangan dan perilaku. (Rahayu dkk, 2017)

Upaya mengantisipasi hubungan seks pranikah menjadi tanggung jawab semua pihak, diantaranya: peran keluarga, peran sekolah maupun peran pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Shrimarti (2018) berjudul dukungan sosial yang mendorong perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja SMA X di Kota Surabaya, adapun 12 indikator upaya mengantisipasi hubungan seks pranikah

pada remaja yaitu: tidak pacaran, harus pintar memilih pergaulan yang baik, lebih memperkuat iman dan memperbanyak ibadah, membatasi pertemanan, jika mempunyai pacar hanya untuk penyemangat belajar, tidak melihat film porno, jangan mencari teman laki-laki yang mempunyai perilaku buruk, tidak pulang larut malam, lebih konsisten dengan prinsip pada diri sendiri, menambah pengetahuan tentang bahaya perilaku seks pranikah, memperluas pergaulan, dan aktif dalam melakukan kegiatan sosial dan hobi.

Perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan seseorang, dimana pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk kembali kejadian yang pernah dialami baik sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Mubarak, 2012).

Notoatmodjo (2011), mengatakan bahwa sikap merupakan faktor penting dalam terbentuknya tindakan seseorang yang mana sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan “predisposisi” tindakan atau perilaku.

Persoalan kehamilan tidak diinginkan di Indonesia tidak hanya mempengaruhi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Derajat keselamatan dan perkembangan sebuah generasi pun dipengaruhi oleh cara negara dan masyarakat melihat kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang akan terjadi sesudahnya. Kehamilan tidak diinginkan menjadi salah satu bukti atas kurang atau tidak adanya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual (PKRS) bagi remaja. Hal ini yang menjadi penting sekali untuk dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan tidak diinginkan dikarenakan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi hanya sedikit remaja peroleh dari pelajaran biologi, itupun tidak membahas mengenai kehamilan tidak diinginkan (Cahyaningrum, 2019).

Kehamilan remaja masih menjadi masalah di Dunia. Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada usia remaja, dimana kehamilan terjadi pada usia ibu kurang dari 20 tahun. *Data World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan angka kejadian kehamilan remaja usia 15-19 tahun sebesar 11%. Angka kejadian kehamilan pada usia remaja masih tergolong tinggi. Menurut *Study The Council Foreign Relation* (CFR) menyebutkan bahwa fenomena perkawinan usia remaja terjadi di berbagai belahan dunia yaitu Asia Tenggara sebesar 46.90%, Afrika 37.30%, Amerika Latin 29%, Asia Timur dan Pasifik 17.60%. Persentase kehamilan remaja di Indonesia sebesar 1,97% pada usia 15-19 tahun. Indonesia menduduki posisi ke-37 negara dengan persentase perkawinan dan tertinggi ke-dua di ASEAN setelah Kamboja.

Data Kesehatan Keluarga DIY tercatat kasus kehamilan tidak diinginkan meningkat selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2017 tercatat 313 kasus kehamilan yang tidak diinginkan, pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 809 kasus kehamilan yang tidak diinginkan, dan pada tahun 2019 terdapat 938 kasus. Kasus kehamilan yang tidak diinginkan tertinggi DIY pada tahun 2019 yaitu di Kabupaten Bantul dengan 296 kasus, diikuti Kota Yogyakarta dengan 191 kasus, Kabupaten Sleman dengan 170 kasus, Kabupaten Gunung Kidul 163 kasus, dan terendah di Kabupaten Kulon Progo dengan 118 kasus. Kasus tertinggi di Kabupaten Bantul berada di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1 yaitu 40 kasus (Dinkes DIY, 2017,2018,2019). Wilayah kerja Puskesmas Bantul 1 terdiri dari 2 desa yaitu Desa Palbapang dan Tlirenggo.

Di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1 terdapat 5 Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMA Negeri 1 Bantul, SMA Negeri 2 Bantul, SMA Negeri 3 Bantul, SMA Muhammadiyah 1 Bantul dan SMA Muhammadiyah 2 Bantul. SMA Negeri 3 Bantul merupakan salah satu sekolah menengah atas (SMA) yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1. Pada tahun 2019 dan 2020 terdapat kasus siswi yang mengalami kehamilan yang membuat siswi tersebut berhenti sekolah. Di samping itu SMA Negeri 3 Bantul merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk oleh BKKBN untuk menyelenggarakan program Pusat Informasi dan Konseling

Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) sejak Agustus 2008 (BKKBN Bantul, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Mengenai Risiko Kehamilan Remaja Kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul Tahun 2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Kasus kehamilan yang tidak diinginkan tertinggi DIY pada tahun 2019 yaitu di Kabupaten Bantul dengan 296 kasus, diikuti Kota Yogyakarta dengan 191 kasus, Kabupaten Sleman dengan 170 kasus, Kabupaten Gunung Kidul 163 kasus, dan terendah di Kabupaten Kulon Progo dengan 118 kasus. Kasus tertinggi di Kabupaten Bantul berada di wilayah kerja Puskesmas Bantul 1 yaitu 40 kasus (Dinkes DIY, 2017,2018,2019). Wilayah kerja Puskesmas Bantul 1 terdiri dari 2 desa yaitu Desa Palbapang dan Trirenggo.

Pada wilayah tersebut terdapat 5 Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA Negeri 3 Bantul salah satu SMA yang ditunjuk oleh BKKBN untuk menyelenggarakan program PIK-KRR. Maka rumusan masalah yang melandasi penelitian ini adalah: “Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap siswa putri mengenai risiko kehamilan remaja kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul tahun 2021?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai risiko kehamilan pada remaja kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul Tahun 2021.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri mengenai risiko kehamilan remaja kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul Kabupaten Bantul.
- b. Mengetahui sikap remaja putri mengenai kehamilan remaja kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul Kabupaten Bantul.
- c. Mengetahui karakteristik usia responden, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua

- d. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri kelas XI di SMA Negeri 3 Bantul Kabupaten Bantul berdasarkan usia, karakteristik pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesehatan reproduksi khususnya tentang pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai risiko kehamilan remaja pada siswa SMA Negeri 3 Bantul Kabupaten Bantul.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu sumber informasi mengenai risiko kehamilan remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dalam perencanaan program pengadaan penyuluhan tentang risiko kehamilan remaja dan dapat dijadikan referensi, untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi dengan memperbaiki kekurangan yang ada tentang tingkat pengetahuan remaja putri mengenai risiko kehamilan remaja.

- b. Bagi Siswa SMA Negeri 3 Bantul

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan mengenai risiko kehamilan remaja.

- c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan gambaran untuk penelitian selanjutnya.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
<b>Ratri Cahyaningrum (2019)</b>	Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Tahun 2019	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 14,3% responden berpengetahuan baik, 80% responden berpengetahuan cukup, dan 5,7% responden berpengetahuan kurang.	Perbedaan penelitian ini yaitu judul, tempat, waktu, kuesioner penelitian  Persamaan penelitian ini yaitu variable tingkat pengetahuan, metode penelitian deskriptif
<b>Handari Mursit (2018)</b>	Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Pencegahan Terhadap Kehamilan Remaja Di SMK N 1 Saptosari, Gunungkidul Tahun 2018	Hasil penelitian ini meunjukkan sebagian besar responden yang berpengetahuan baik 57 (75%) dan cukup 19 (25%). Sebagian besar responden mempunyai sikap mendukung sebanyak 44 (57,9%) responden. Responden yang memiliki pengetahuan baik dan menyatakan sikap mendukung sebanyak 38 responden (66,7%). Responden yang mempunyai pengetahuan cukup dan menyatakan sikap tidak mendukung sebesar 13 responden (68,4%).	Perbedaan penelitian ini yaitu judul, tempat, waktu, metode penelitian  Persamaan penelitian ini yaitu variable tingkat pengetahuan dan sikap